

**PENGEMBANGAN ASESMEN HOTS UNTUK MENGUKUR
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA MATERI KERAGAMAN
BUDAYA INDONESIA KELAS V SD**

Tesis

Oleh

**SETYO ERNI PUSPITA
NPM 2523053040**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN ASESMEN HOTS UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MATERI KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA KELAS V SD

Oleh

SETYO ERNI PUSPITA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dan keterbatasan instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik, yang masih didominasi oleh soal tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) yang valid, efektif, dan praktis untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya Indonesiaku di kelas V Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan mengadopsi model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Subjek penelitian terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, ahli evaluasi, serta pendidik dan peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sukamaju. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan nontes (angket). Analisis data validitas menggunakan rumus Aiken's V, sedangkan reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Uji efektivitas dan kepraktisan dianalisis menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Validitas instrumen berdasarkan penilaian ahli memperoleh rata-rata nilai Aiken's V sebesar 0,76 (kategori Valid). Secara empiris, seluruh butir soal (10 butir) dinyatakan valid dengan rentang nilai r_{hitung} antara 0,598 hingga 0,832. (2) Efektivitas instrumen memperoleh persentase 85% dengan kriteria sangat efektif. (3) Kepraktisan instrumen dinyatakan sangat praktis berdasarkan respon pendidik (87,5%) dan praktis berdasarkan respon peserta didik (78,11%). Dengan demikian, instrumen asesmen HOTS yang dikembangkan layak dan efektif digunakan sebagai alat ukur kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Asesmen HOTS, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF HOTS ASSESSMENTS TO MEASURE STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS IN PANCASILA EDUCATION ON THE TOPIC "KERAGAMAN BUDAYA INDONESIAKU" FOR GRADE V ELEMENTARY SCHOOL

By

SETYO ERNI PUSPITA

This research was driven by the low critical thinking skills of fifth-grade students and the limited evaluation instruments used by educators, which are still dominated by Lower Order Thinking Skills (LOTS). The objective of this study was to produce a High Order Thinking Skills (HOTS) assessment instrument that is valid, reliable, and practical for measuring students' critical thinking skills in Pancasila Education, specifically on the topic of Indonesian Cultural Diversity for Grade V Elementary School. This study employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The research subjects included material experts, language experts, evaluation experts, as well as educators and fifth-grade students at SD Negeri 1 Sukamaju. Data collection techniques were conducted through tests and non-tests (questionnaires). Data analysis for validity used the Aiken's V formula, while reliability was measured using Cronbach's Alpha. The results showed that: (1) The validity of the instrument based on expert assessment obtained an average Aiken's V value of 0.76 (Valid category). Empirically, all 10 test items were declared valid with r_{count} values ranging from 0.598 to 0.832, exceeding the r_{table} of 0.432. (2) The effectiveness of the instrument obtained a percentage of 85% with very effective criteria. (3) The practicality of the instrument was declared very practical based on teacher responses (87.5%) and practical based on student responses (78.11%). Consequently, the developed HOTS assessment instrument is feasible and effective for use as a tool to measure the critical thinking skills of fifth-grade elementary school students.

Keywords: HOTS Assessment, Critical Thinking, Pancasila Education

**PENGEMBANGAN ASESMEN HOTS UNTUK MENGUKUR
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA MATERI KERAGAMAN
BUDAYA INDONESIA KELAS V SD**

**Oleh
SETYO ERNI PUSPITA**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN ASESMEN HOTS UNTUK
MENGUKUR KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MATERI
KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA KELAS V SD**

Nama Mahasiswa : **Setyo Erni Puspita**

No. Pokok Mahasiswa : **2523053040**

Program Studi : **Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

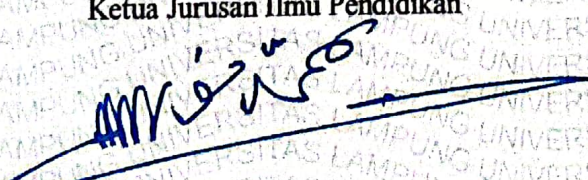


1. Komisi Pembimbing


Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd
NIP 19791117 200501 2 002


Dr. Pramudiyanti, S.Si, M.Si
NIP 19730310 199802 2 001

2. Mengetahui


Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD

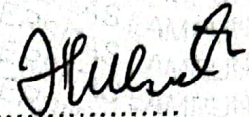
Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002


Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 19670722 199203 2 001

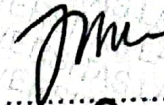
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd**



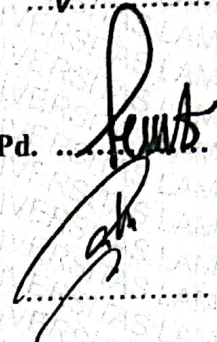
Sekretaris : **Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si.**



Penguji/ Anggota **I. Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd.**



II. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.



2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: **4 Juni 2026**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SETYO ERNI PUSPITA
NPM : 2523053040
Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Lampung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul:

“Pengembangan Asesmen HOTS untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Budaya Indonesiaku Kelas V SD” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiasi dari karya orang lain. Sepanjang pengetahuan saya, di dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan hasil plagiasi atau terdapat pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 20 April 2026

Yang membuat pernyataan,



Setyo Erni Puspita
NPM. 2523053040

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Setyo Erni Puspita dilahirkan di Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, pada tanggal 16 September 1984. Putri dari pasangan Bapak Rukimin (alm) dan Ibu Katinem. Penulis merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, penulis mengawali pendidikan di SD Xaverius Gunung Batin Baru, Lampung Tengah pada tahun 1990 dan lulus pada tahun 1996.

Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Xaverius Gunung Batin Baru, Lampung Tengah pada tahun 1996 sampai tahun 1997 dan melanjutkan di SMP MMT 04 Sukamaju, Tulang Bawang tahun 1997 serta lulus pada tahun 1999. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Bisnis dan Manajemen Terbanggi Besar, Lampung Tengah pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2002. Tahun 2011 penulis melanjutkan jenjang S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya, di tahun 2025 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa S-2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

MOTTO

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga..” (HR. Muslim)

“Tidak ada manusia yang sempurna, jadilah manusia yang terus memperbaiki diri.” (Setyo Erni Puspita)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Dengan penuh rasa syukur, atas nikmat yang Allah Swt berikan. Shalawat serta salam selalu terucap kepada rasulullah Saw. Karya ini aku persembahkan sebagai tanda cinta kasihku kepada:

Orang Tuaku Tercinta,

Rukimin (alm), Katinem , Suruto, dan Karniti (alm). Kupersembahkan sebuah karya ini untuk Bapak, Mamak, Pakwo, dan Umi yang selalu menyayangiku dengan sepenuh hati dan selalu berdo'a untuk kebaikanku.

Suami dan Anak-anakku Tercinta,

Suamiku Sukardi dan anak-anakku, Zaski Syifa Aulia, Rizal Hakim Aulia dan Abdurrahman Aulia. Terima kasih untuk cinta dan pengertiannya. Terima kasih juga selalu mendampingi dan mendukung Ibu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Kakak-Kakak dan Adik-adikku Tersayang,

Setyo Raharjo, Watini, Setya Rahayu dan Andri Priyatno serta empat ponakanku. Terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini. Terima kasih untuk iklim di rumah yang selalu positif.

Sahabat seperjuangan,

Ria Nopitaria, Eliza, Herlina, Jemi dan Asep, serta seluruh rekan MKGSD 2025 Universitas Lampung, terima kasih atas kebersamaan, cerita seru dan iklim positif selama perjalanan studi ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Asesmen HOTS untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Budaya Indonesiaku Kelas V SD” sebagai bagian dari persyaratan akademik dalam menyelesaikan studi pada Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan tesis ini, peneliti mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, serta masukan berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, peneliti menyampaikan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah bersedia memberikan waktu, nasihat, perhatian, semangat dan kesabarannya dalam membimbing, serta kritik dan saran yang membangun kepada peneliti selama penyusunan tesis ini.
6. Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah bersedia memberikan waktu, nasihat, perhatian, semangat dan kesabarannya dalam membimbing, serta kritik dan saran yang membangun kepada peneliti selama penyusunan tesis ini.

7. Dr.Pramudiyanti,S.Si.,M.Si. selaku Pembimbing II yang telah bersedia memberikan waktu, nasihat, perhatian, semangat dan kesabarannya dalam membimbing, serta kritik dan saran yang membangun kepada peneliti selama penyusunan tesis ini.
8. Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd. selaku Penguji I yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian tesis ini.
9. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd. selaku Penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian tesis ini.
10. Dr. Apri wahyudi, M.Pd. selaku validator materi yang dikembangkan oleh peneliti.
11. Putut Aji Nalendro, M.Pd. selaku validator media yang dikembangkan oleh peneliti.
12. Istiqomah Nurzafira, M.Pd. selaku validator bahasa yang dikembangkan oleh peneliti.
13. Yuri Anton, M.Pd. selaku validator ahli pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti.
14. Laili Fitria, M.Pd. selaku validator evaluasi yang dikembangkan oleh peneliti.
15. Karla Diana, M.Pd. selaku validator konten yang dikembangkan oleh peneliti.
16. Para Dosen Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pengetahuan semasa peneliti menyelesaikan perkuliahan.
17. Seluruh rekan mahasiswa MKGSD 2025 yang telah memberikan semangat dan kekeluargaan selama peneliti menyelesaikan perkuliahan.
18. Bapak dan Ibu seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah bekerjasama dengan pelayanan terbaiknya sehingga terselesaikan tesis ini.
19. Kepala Sekolah, Dewan Guru dan Staf SDN 1 Sukamaju yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 20 April 2026
Peneliti,

Setyo Erni Puspita
NPM 2523053040

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Batasan Masalah.....	10
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan Penelitian.....	10
1.6. Manfaat Penelitian.....	11
1.7. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	12
II. KAJIAN PUSTAKA	14
2.1. Belajar dan Pembelajaran	14
2.1.1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran	14
2.1.2. Teori Belajar	16
2.2. Asesmen.....	18
2.2.1. Pengertian Asesmen.....	18
2.2.2. Tujuan Asesmen	19
2.2.3. Prosedur Asesmen	20
2.2.4. Prinsip-prinsip Asesmen	21
2.3. <i>High Order Thinking Skills</i> (HOTS)	22
2.3.1. Pengertian HOTS.....	22
2.3.2. Karakteristik HOTS	23
2.4. Berpikir Kritis	25
2.4.1. Pengertian Berpikir Kritis	25
2.4.2. Indikator Berpikir Kritis	26
2.5. Pendidikan Pancasila	27
2.5.1. Pengertian Pendidikan Pancasila	27
2.5.2. Tujuan Pendidikan Pancasila	29
2.5.3. Manfaat Pendidikan Pancasila.....	30
2.6. Penelitian Relevan.....	31
2.7. Kerangka Pikir	32

III. METODE PENELITIAN.....	35
3.1. Jenis Penelitian.....	35
3.2. Prosedur Pengembangan.....	35
3.3. Subjek Penelitian.....	38
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5. Teknik Analisis Data	39
3.6. Instrumen Tes.....	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1. Hasil Penelitian	48
4.1.1. Tahap Analisis (<i>Analyze</i>)	48
4.1.2. Tahap Perancangan (<i>Design</i>)	52
4.1.3. Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	56
4.1.4. Tahap Impelementasi (<i>Implementation</i>)	62
4.1.5. Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>).....	64
4.2. Uji Efektivitas	66
4.3. Pembahasan.....	68
4.4. Keterbatasan Penelitian	72
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1. Simpulan	74
5.2. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Analisis Kebutuhan Guru	5
2. Analisis Kebutuhan Siswa	6
3. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan.....	12
4. Indikator dan Sub Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	26
5. Dimensi dan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	27
6. Kriteria Penilaian Aiken's	40
7. Interpretasi Hasil Praktikalitas.....	41
8. Rubrik Penilaian Tes	43
9. Klasifikasi Validitas	44
10. Klasifikasi Reliabilitas	45
11. Klasifikasi Daya Beda.....	46
12. Kisi-kisi Soal	53
13. Rubrik Penilaian	54
14. Penilaian Validator.....	56
15. Validitas Butir Soal.....	57
16. Hasil Uji Reliabilitas	58
17. Hasil Uji Daya Pembeda	59
18. Hasil Uji Tingkat Kesukaran	60
19. Uji Kepraktisan Pendidik	63
20. Uji Kepraktisan Peserta Didik	64
21. Hasil Uji Efektivitas.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	34
2. Model ADDIE	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	83
2. Surat Balasan Izin Penelitian	84
3. Lembar Wawancara	85
4. Draft Produk	86
5. Validasi Ahli Materi.....	93
6. Validator Ahli Pembelajaran	96
7. Validator Ahli Bahasa	99
8. Validator Ahli Konten.....	102
9. Validator Ahli Evaluasi	105
10. Validator Ahli Evaluasi 2	108
11. Hasil Uji Validitas Butir.....	111
12. Hasil Uji Reliabilitas	112
13. Hasil Uji Daya Pembeda	112
14. Hasil Uji Tingkat Kesukaran	113
15. Rekapitulasi Uji Kepraktisan Peserta Didik	114
16. Rekapitulasi Uji Kepraktisan Pendidik	115
17. Rekapitulasi Hasil Uji Efektivitas.....	116
18. Dokumentasi.....	117

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan disrupsi teknologi, kompleksitas sosial, dan transformasi digital, pendidikan dituntut untuk tidak hanya mengajarkan konten akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan esensial yang dikenal dengan 6C. Menurut Zainil *et al.*, (2024), keenam keterampilan tersebut adalah: *Character Education* (pendidikan karakter), *Citizenship* (kewarganegaraan global), *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (komunikasi), *Creativity* (kreativitas), dan *Critical Thinking* (berpikir kritis). Keenam kompetensi ini membentuk landasan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan beradaptasi dan berinovasi di tengah perubahan dunia. Implementasi 6C dalam kurikulum membantu peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu berkontribusi secara positif di tingkat lokal maupun global.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana diungkapkan oleh Wahyuni & Fitria (2023), "Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan abad 21". Oleh karena itu, seluruh muatan pelajaran di sekolah dasar dituntut untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam berpikir kritis melalui berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran di era pendidikan modern. Menurut Sulnas dkk. (2023), "Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh

peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21." Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Selain itu, dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi fokus utama untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Sebagaimana dijelaskan oleh Zainil *et al.* (2024),

"The integration of science, technology, engineering, and mathematics (STEM)-based digital learning has shown a significant impact on enhancing the 6C skills (character, citizenship, critical thinking, creative thinking, collaboration, and communication) of elementary school students."

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik di era modern, terutama dalam menghadapi kompleksitas permasalahan abad ke-21. Kenyataan yang ada, banyak siswa sekolah dasar, khususnya kelas V, masih menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan Amalia dkk. (2021), "kemampuan berpikir kritis mayoritas siswa masih rendah dikarenakan siswa masih kesulitan dalam memahami soal-soal untuk menjawab dan menyelesaikan soal-soal Pendidikan Pancasila". Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam merancang strategi pembelajaran dan asesmen yang mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis secara sistematis dan berkelanjutan.

Asesmen memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya untuk mengukur pencapaian belajar siswa tetapi juga sebagai alat untuk memantau dan meningkatkan proses belajar itu sendiri. Asesmen dapat membantu guru dalam memahami kekuatan dan kelemahan siswa, memberikan umpan balik yang tepat dan konstruktif, serta memotivasi siswa untuk belajar. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah studi oleh Ramdhani *et al.* (2024) menunjukkan bahwa asesmen berkontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman materi, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan. Lebih lanjut, studi oleh Misnawati dkk. (2025) menemukan bahwa pemberian umpan balik dalam

asesmen formatif dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa hingga 42% dan motivasi belajar sebesar 35%, terutama ketika umpan balik diberikan dalam rentang waktu 24–48 jam setelah asesmen. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa asesmen formatif bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga strategi pedagogis yang efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran siswa secara keseluruhan.

Asesmen konvensional yang umum digunakan di sekolah dasar cenderung berfokus pada pengukuran aspek kognitif tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), seperti mengingat dan memahami informasi. Pendekatan ini kurang layak dalam mengembangkan dan mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh. Sebagaimana dikemukakan oleh Yuparing *et al.* (2023), banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang dapat mengukur *High Order Thinking Skills* (HOTS), sehingga siswa cenderung terbiasa dengan soal-soal yang tidak menantang kemampuan analisis dan evaluasi mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pergeseran menuju pendekatan asesmen yang lebih komprehensif dan autentik guna mendukung pengembangan berpikir kritis siswa secara holistik.

High Order Thinking Skills (HOTS) mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan pada siswa agar mereka mampu menghadapi tantangan kompleks di masa depan. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Saraswati dkk. (2025) bahwa instrumen HOTS berhasil mengukur aspek analisis, evaluasi, dan kreativitas peserta didik secara valid dan reliabel. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan HOTS dan berpikir kritis siswa masih cenderung rendah karena mereka belum terbiasa mengerjakan soal yang menuntut analisis, evaluasi, dan kreasi (Saraswati dan Agustika, 2020; Maliq dkk., 2022; Saraswati dkk., 2025). Penggunaan instrumen berbasis HOTS terbukti valid, reliabel, serta mampu mendorong siswa berpikir lebih reflektif, kritis, dan kreatif dalam pembelajaran (Amalia dkk., 2021; Zebua, 2024). Dengan demikian, integrasi HOTS dalam

pembelajaran menjadi kunci untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Integrasi HOTS dalam asesmen sangat penting untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara valid, efektif, dan praktis. Asesmen yang mengintegrasikan HOTS dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan kreasi. Sebagaimana dikemukakan Zebua (2024), integrasi HOTS dalam pembelajaran menjadi kunci untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, pengembangan asesmen yang mengintegrasikan HOTS menjadi langkah strategis dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Banyak guru di sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam merancang soal berbasis HOTS, walaupun mereka mengerti bahwa HOTS memiliki peranan penting. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang konsep HOTS. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsi dan Shaleh (2024) mengemukakan bahwa "lebih dari 78% guru masih mengalami kesulitan dalam merancang instrumen penilaian berbasis HOTS untuk pengajaran di sekolah dasar". Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan asesmen berbasis HOTS guna dapat mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik secara valid , efektif, dan juga praktis.

Berbagai penelitian tentang penyusunan soal HOTS juga memperkuat temuan tersebut. Salah satu penelitian yang memperkuat argumen tersebut adalah penelitian Arumanisa dkk. (2025) menunjukkan bahwa guru membutuhkan panduan sistematis karena pengembangan soal HOTS memerlukan validasi ahli dan prosedur yang terstruktur, sementara Rahayu dkk. (2020) menemukan bahwa guru sering kesulitan menyusun kisi-kisi, memilih stimulus, dan menulis butir soal yang benar sehingga diperlukan model pengembangan yang jelas. Rosidin *et al.* (2023) menegaskan bahwa instrumen asesmen baru dapat dikategorikan layak jika melalui tahapan desain, validasi, uji praktikalitas, dan revisi, yang selama ini jarang dilakukan

guru. Penelitian Yuparing *et al.* (2023) juga menekankan bahwa kesulitan guru dipengaruhi kurangnya pelatihan intensif tentang HOTS, sementara Setiawati dkk. (2019) menjelaskan bahwa penyusunan soal HOTS membutuhkan kemampuan analisis KD, pemilihan stimulus kontekstual, dan perumusan pedoman penskoran yang belum banyak dikuasai guru. Dengan demikian, seluruh penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman dan keterampilan teknis guru menjadi faktor utama yang menghambat penyusunan soal HOTS secara baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik kelas V SDN 1 Sukamaju, diperoleh informasi bahwa pendidik belum mengembangkan asesmen HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir kritis karena keterbatasan waktu dan seringnya pendidik mengisi kegiatan di luar sekolah. Asesmen yang digunakan masih menggunakan buku paket yang soal-soalnya didominasi soal pada tingkatan *Low Order Thinking Skills* (LOTS) dan hanya beberapa saja yang terindikasi HOTS. Soal-soal yang adapun tidak dapat untuk mengukur kemampuan berpikir kritis karena belum sesuai dengan indikator berpikir kritis. Masalah ini mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terukur dan mengarah pada keterampilan abad 21. Hal ini disebabkan karena ketidaktepatan instrumen asesmen yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Instrumen asesmen yang tepat dalam menilai proses dan hasil belajar peserta didik diharapkan mampu membuat peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.

Adapun analisis kebutuh yang telah diisi oleh 14 pendidik di SDN 1 Sukamaju tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Guru

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Guru memahami konsep HOTS	3	5	4	2	0
2	Guru membutuhkan penjelasan rinci penyusunan soal HOTS	10	4	0	0	0

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
3	Asesmen yang digunakan masih didominasi soal LOTS	8	6	0	0	0
4	Guru membutuhkan asesmen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis	12	2	0	0	0
5	Guru belum memiliki contoh asesmen HOTS PPKn	11	3	0	0	0
6	Guru membutuhkan panduan penyusunan indikator & kisi-kisi HOTS	13	1	0	0	0
7	Guru membutuhkan rubrik penilaian berpikir kritis	12	2	0	0	0
8	Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah	7	5	2	0	0
9	Guru membutuhkan asesmen yang mendorong analisis, evaluasi, dan kreasi	13	1	0	0	0
10	Pengembangan asesmen HOTS akan meningkatkan kualitas pembelajaran	14	0	0	0	0

Hasil angket menunjukkan bahwa empat belas guru memiliki kebutuhan yang sangat tinggi terhadap pengembangan asesmen HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Mayoritas guru mengaku belum memahami konsep HOTS secara mendalam dan sangat membutuhkan penjelasan rinci mengenai penyusunan soal, indikator, kisi-kisi, dan rubrik penilaian berpikir kritis. Selain itu, guru menyatakan bahwa asesmen yang selama ini digunakan masih didominasi soal LOTS sehingga belum mampu mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Hampir semua guru juga menilai kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah sehingga diperlukan asesmen yang mendorong mereka menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Secara keseluruhan, semua guru sepakat bahwa pengembangan asesmen HOTS sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V.

Tidak hanya guru, siswa juga diberi angket kebutuhan siswa yang tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Kebutuhan Siswa

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya sering mengalami kesulitan menjawab soal yang membutuhkan penjelasan panjang.	20	22	9	3	0
2	Saya ingin soal yang membuat saya berpikir dan mencari tahu lebih dalam.	28	20	6	0	0
3	Soal Pendidikan Pancasila di kelas masih terlalu mudah dan hanya menghafal.	18	25	8	3	0
4	Saya ingin soal yang meminta saya menganalisis sebuah peristiwa atau cerita.	30	19	5	0	0
5	Saya membutuhkan latihan soal yang mendorong saya memberikan alasan atau pendapat.	32	17	5	0	0
6	Saya ingin mengerjakan soal yang melibatkan gambar, kasus, atau situasi nyata.	27	21	6	0	0
7	Soal yang diberikan guru selama ini belum membuat saya berpikir kritis.	16	24	10	4	0
8	Saya ingin soal yang membuat saya bekerja sama dengan teman untuk memecahkan masalah.	25	20	7	2	0
9	Saya ingin soal yang membuat saya mengevaluasi tindakan atau keputusan dalam cerita.	29	18	7	0	0
10	Saya berharap ada soal atau asesmen baru yang dapat membantu saya berpikir lebih kritis.	35	17	2	0	0

Hasil angket yang diisi oleh 54 siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap asesmen HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Mayoritas siswa mengaku kesulitan menjawab soal yang membutuhkan penjelasan panjang, sekaligus merasa bahwa soal-soal

yang diberikan guru selama ini masih terlalu mudah dan hanya menuntut hafalan. Sebagian besar siswa juga menginginkan soal yang lebih menantang, seperti soal yang mendorong mereka berpikir lebih dalam, menganalisis peristiwa, mengevaluasi tindakan, dan memberikan alasan atas pendapat mereka. Selain itu, siswa berharap asesmen dapat menggunakan konteks nyata seperti gambar, cerita, atau kasus, serta memberi kesempatan bekerja sama dengan teman dalam memecahkan masalah. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan asesmen HOTS yang lebih variatif, kontekstual, dan mampu melatih kemampuan berpikir kritis mereka dalam memahami nilai-nilai Pancasila.

Soal HOTS yang dikembangkan menggunakan tiga kategori berpikir tingkat tinggi berdasarkan taksonomi bloom oleh Anderson dan Krathwall (2001) yaitu, C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta), setiap tingkatan tersebut memiliki kriteria masing-masing yang dapat diadopsi ke dalam soal maupun tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai. Soal HOTS bukan berarti soal yang panjang dan berbeli-belit, tetapi stimulus yang diberikan dalam bentuk deskripsi, informasi, berita, tabel, gambar, dan sebagainya relevan dan tepat.

Penyusunan soal HOTS membutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal dan kreativitas pendidikan dalam memilih stimulus soal sesuai dengan kondisi daerah sekitar, dengan langkah menganalisis KD, menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang tepat, menulis butir pertanyaan sesuai kisi-kisi, dan membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban (Setiawati dkk., 2019). Pemberian soal HOTS akan merubah pemikiran peserta didik secara bertahap dalam segi menalar dan memecahkan masalah, peserta didik yang awalnya tidak terbiasa dengan soal HOTS perlu diberikan latihan soal tipe HOTS secara rutin sehingga peserta didik akan secara perlahan memiliki kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi.

Pengembangan asesmen HOTS dalam penelitian ini dilakukan karena masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, sementara instrumen asesmen yang digunakan di

sekolah masih didominasi soal LOTS yang berfokus pada hafalan dan pemahaman sederhana. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen HOTS karena keterbatasan pemahaman, waktu, serta belum tersedianya contoh asesmen yang sistematis dan sesuai indikator berpikir kritis. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terukur secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan asesmen HOTS yang valid, praktis, dan efektif agar dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya Indonesia kelas V Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang diterapkan masih kurang layak, efektif, dan praktis dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, perlu optimalisasi terhadap pengembangan asesmen HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan pendidikan pancasila kelas V sekolah dasar.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1. Pendidik belum mengembangkan asesmen HOTS yang secara khusus dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada muatan Pendidikan Pancasila.
- 1.2.2. Pembelajaran dan asesmen Pendidikan Pancasila masih didominasi soal LOTS.
- 1.2.3. Guru kesulitan merancang asesmen berbasis HOTS, baik karena kurangnya pemahaman konsep HOTS maupun keterbatasan keterampilan dalam menyusun indikator, kisi-kisi, stimulus, dan rubrik penilaian.
- 1.2.4. Belum tersedia panduan praktis yang mudah diadaptasi pendidik dalam mengembangkan asesmen pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

- 1.2.5. Instrumen asesmen yang digunakan belum sesuai dengan indikator berpikir kritis.
- 1.2.6. Soal-soal yang memerlukan penalaran, pembuktian alasan, dan pemecahan masalah kontekstual masih sangat terbatas dalam praktik pembelajaran.
- 1.2.7. Guru terkendala waktu dan beban tugas, sehingga tidak sempat mengembangkan asesmen HOTS yang berkualitas dan sistematis.
- 1.2.8. Belum ada asesmen HOTS yang praktis, layak, dan efektif digunakan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V, sehingga pengukuran kemampuan berpikir kritis belum optimal.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi penelitian ini tentang "pengembangan asesmen HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar". yang terbatas pada uji kevalidan, uji efektivitas, dan uji kepraktisan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1. Bagaimana validitas asesmen HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Pendidikan Pancasila kelas V Sekolah Dasar?
- 1.4.2. Bagaimana efektivitas asesmen HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Pendidikan Pancasila kelas V Sekolah Dasar?
- 1.4.3. Bagaimana kepraktisan asesmen HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Pendidikan Pancasila kelas V Sekolah Dasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk.

- 1.5.1. Menghasilkan asesmen HOTS yang valid untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Pendidikan Pancasila kelas V Sekolah Dasar.
- 1.5.2. Menghasilkan asesmen HOTS yang efektif untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Pendidikan Pancasila kelas V Sekolah Dasar.
- 1.5.3. Menghasilkan asesmen HOTS yang praktis untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Pendidikan Pancasila kelas V Sekolah Dasar.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada dunia pendidikan dalam mengembangkan asesmen HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Pendidikan Pancasila dan selanjutnya dapat dikembangkan sebagai alat penilaian peserta didik yang baik dan komprehensif.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi latihan untuk mengoptimalkan dan mengukur kemampuan berpikir kritis pada Pendidikan Pancasila peserta didik.

1.6.2.2. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi pedoman atau contoh bagi pendidik untuk dapat mengembangkan asesmen berpikir kritis.

1.6.2.3. Bagi Kepala Sekolah

Menambah informasi bagi kepala sekolah untuk kedepannya agar mendorong pendidik dalam menyusun asesmen pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.6.2.4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian *research and development* mengenai asesmen HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir kritis.

1.7. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah berupa asesmen HOTS pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V. Instrumen asesmen berupa soal *essay* yang valid, reliabel, mempunyai daya beda dan tingkan kesukaran. Spesifikasi produk yang dikembangkan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

No	Aspek Spesifikasi	Uraian
1	Jenis Produk	Produk yang dikembangkan berupa instrumen asesmen berbasis <i>High Order Thinking Skills</i> (HOTS) yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V Sekolah Dasar.
2	Tujuan Pengembangan	Menghasilkan instrumen asesmen yang valid, efektif, dan praktis untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pendidikan Pancasila.
3	Bentuk Instrumen	Instrumen tes yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk soal uraian berbasis HOTS yang disusun menggunakan stimulus kontekstual berupa kasus, cerita, gambar, dan permasalahan nyata terkait keberagaman budaya Indonesia.
4	Karakteristik Soal	Soal disusun berdasarkan indikator HOTS pada level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta), serta dilengkapi stimulus kontekstual.
5	Materi Pembelajaran	Materi yang diujikan adalah Keragaman Budaya Indonesiaku sesuai dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V Sekolah Dasar.
6	Capaian Pembelajaran	Peserta didik mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyajikan sikap menghormati, menjaga, serta melestarikan keberagaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.
7	Indikator yang Diukur	Indikator kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi sikap atau tindakan, serta menyusun argumen atau solusi berdasarkan nilai Pancasila.
8	Pedoman Penskoran	Instrumen dilengkapi dengan rubrik penskoran analitik yang memuat kriteria penilaian secara jelas dan objektif untuk setiap butir soal.
9	Sasaran Pengguna	Guru dan peserta didik kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

No	Aspek Spesifikasi	Uraian
10	Kelayakan Produk	Produk dinyatakan layak digunakan setelah melalui proses validasi ahli, uji validitas, uji efektivitas, uji daya pembeda, tingkat kesukaran, dan kepraktisan.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Belajar dan Pembelajaran

2.1.1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan aktivitas fundamental manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Belajar bukan sekadar proses mekanistik pengumpulan fakta, melainkan proses kompleks yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Slameto (2015), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi ini menekankan bahwa ciri utama belajar adalah adanya "perubahan tingkah laku" yang didapat melalui "pengalaman", bukan karena proses kematangan fisik semata.

Sejalan dengan hal tersebut, Rusman (2017) menjelaskan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Lebih lanjut, Pane dan Dasopang (2017) menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Belajar dalam konteks psikologi kognitif yang menjadi dasar pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), belajar dipandang sebagai proses internal yang melibatkan ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya (Uno, 2014). Artinya, belajar adalah aktivitas mental aktif siswa dalam mengonstruksi makna, bukan sekadar menyerap informasi secara pasif.

Oleh karena itu, keberhasilan belajar tidak cukup diukur hanya dari kemampuan mengingat (hafal), tetapi harus sampai pada kemampuan memproses informasi tersebut menjadi kompetensi berpikir.

Jika belajar adalah proses yang terjadi dalam diri peserta didik, maka pembelajaran adalah kondisi eksternal yang sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar tersebut. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2014), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Definisi ini menyiratkan bahwa pembelajaran adalah sistem yang kompleks. Sementara itu, Sagala (2013) menegaskan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar dan pembelajaran adalah proses interaksi sadar antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar untuk mencapai perubahan perilaku yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengkonstruksian pengalaman.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar harus dimaknai sebagai proses memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis, bukan sekadar transfer pengetahuan. Konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah perlunya alat ukur (asesmen) yang mampu memotret proses mental kompleks tersebut, yakni asesmen berbasis HOTS, agar kualitas hasil belajar yang sesungguhnya dapat terukur secara valid.

2.1.2. Teori Belajar

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Tokoh-tokoh seperti Thorndike dan Skinner menekankan bahwa belajar adalah proses pembentukan hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan) yang dapat diamati dan diukur (Slavin, 2011).

Pikiran dalam pandangan ini dianggap sebagai "kotak hitam" (*black box*) yang proses internalnya tidak dianggap penting; yang penting adalah input dan output. Implikasi teori ini dalam evaluasi pembelajaran biasanya berupa tes objektif yang mengukur kemampuan mengingat (hafalan) dan drill soal. Meskipun efektif untuk pelatihan keterampilan dasar, teori ini dianggap kurang memadai untuk menjelaskan proses berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang kompleks.

b. Teori Belajar Kognitivistik

Berbeda dengan behavioristik, teori kognitivistik menekankan bahwa belajar adalah proses mental yang aktif. Belajar dipandang sebagai perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Tokoh seperti Jean Piaget dan Jerome Bruner berpendapat bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar sangat penting (Schunk, 2012).

Teori ini sangat relevan dengan pengukuran kemampuan berpikir kritis karena fokus utamanya adalah bagaimana informasi diterima, diproses, disimpan, dan dipanggil kembali oleh otak. Asesmen dalam perspektif kognitif tidak hanya melihat hasil akhir jawaban benar atau salah, tetapi juga menelusuri alur berpikir siswa dalam memecahkan masalah.

c. Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik, yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, menekankan pada proses memanusiakan manusia. Belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Tujuan utamanya adalah aktualisasi diri. Meskipun teori ini sangat baik untuk pengembangan karakter dan motivasi, dalam konteks pengembangan instrumen pengukuran kognitif yang spesifik dan terstandar, teori ini lebih sering dijadikan sebagai landasan iklim pembelajaran (suasana kelas) daripada landasan teknis penyusunan soal.

d. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah pengembangan lebih lanjut dari kognitivistik. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak guru ke otak siswa. Sebaliknya, siswa harus membangun (mengonstruksi) sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman nyata. Lev Vygotsky, salah satu tokoh utamanya, menekankan pentingnya interaksi sosial dan bahasa dalam konstruksi pengetahuan tersebut (Trianto, 2014).

Peran guru dalam konstruktivisme, peran guru hanya sebagai fasilitator, dan asesmen harus bersifat autentik serta menantang siswa untuk mengaplikasikan ilmunya dalam konteks baru, bukan sekadar mengulang informasi.

Berdasarkan pemaparan berbagai teori belajar di atas, penelitian pengembangan asesmen HOTS ini berlandaskan pada Teori Belajar Konstruktivisme dan Kognitivistik. Pemilihan kedua teori ini didasarkan pada karakteristik variabel penelitian, yaitu: (1) Berpikir Kritis dan HOTS adalah proses mental kompleks (analisis, evaluasi, kreasi) yang sejalan dengan Teori Kognitivistik, di mana proses berpikir lebih diutamakan daripada sekadar hasil perilaku yang tampak. (2) Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Budaya membutuhkan pemahaman kontekstual yang harus dibangun sendiri oleh siswa

melalui analisis kasus, yang sejalan dengan prinsip Teori Konstruktivisme.

2.2. Asesmen

2.2.1. Pengertian Asesmen

Penilaian (*assessment*) merupakan penggunaan berbagai metode dan instrumen untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana hasil belajar atau ketercapaian kompetensi peserta didik (Rosidin, 2017). Asesmen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai peserta didik serta lingkungannya untuk mengetahui kondisi individu sekaligus merancang layanan pendidikan yang sesuai kebutuhannya. Sejalan dengan definisi tersebut, Agustianti (2022) menjelaskan bahwa asesmen merupakan proses menghimpun berbagai data dan informasi untuk menganalisis kebutuhan, kemampuan, kelebihan, serta perkembangan belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran di lingkungan pendidikan.

Asesmen dalam konteks pendidikan dipahami sebagai proses yang sistematis untuk mengumpulkan informasi penting yang berfungsi membantu memahami sekaligus meningkatkan proses pembelajaran. Munaroh (2024) menegaskan bahwa asesmen bukan hanya alat untuk mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan siswa, kurikulum, program, hingga kebijakan pendidikan. Melalui asesmen, guru dapat melihat perkembangan, capaian, dan efektivitas pembelajaran yang telah diberikan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah proses penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran melalui pengumpulan data, penilaian, dan evaluasi. Asesmen juga membantu mengidentifikasi kendala dalam proses belajar, sehingga menjadi acuan bagi guru untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan kesesuaian dengan alur tujuan serta capaian pembelajaran yang telah dirancang.

2.2.2. Tujuan Asesmen

Tujuan utama dari pelaksanaan asesmen adalah untuk memperoleh informasi tentang proses belajar mengajar, termasuk berbagai kesulitan yang dialami peserta didik, sehingga guru dapat melihat perkembangan belajar mereka dan menentukan penilaian yang tepat. Secara umum, asesmen bertujuan menilai kemampuan, kinerja, atau pencapaian individu, kelompok, maupun organisasi dalam mencapai target yang telah ditetapkan (Ismail, 2020).

Menurut Nurrizqi (2021), penilaian memiliki empat fungsi utama, yaitu *keeping track*, *checking up*, *finding out*, dan *summing up*. *Keeping track* berfungsi memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai rencana; *checking up* bertujuan mengidentifikasi kesulitan siswa saat belajar; *finding out* digunakan untuk menemukan hambatan yang muncul selama pembelajaran; dan *summing up* dilakukan untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai materi serta memenuhi kompetensi yang ditetapkan kurikulum.

Asesmen dianggap penting karena asesmen bertujuan menilai sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Munaroh, 2024). Melalui berbagai bentuk asesmen, baik formatif maupun sumatif, guru dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pemahaman dan keterampilan yang dikuasai siswa, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asesmen dalam konteks pendidikan bertujuan untuk memahami proses dan hasil belajar siswa secara komprehensif. Asesmen tidak hanya digunakan untuk menilai kemampuan dan kinerja siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi kesulitan belajar, memantau kemajuan, mengevaluasi efektivitas

pembelajaran serta peran guru, dan membantu menyesuaikan tujuan pembelajaran agar lebih relevan dan tepat sasaran.

2.2.3. Prosedur Asesmen

Asesmen pada dasarnya memiliki langkah-langkah atau prosedur tertentu dalam pelaksanaannya. Proses pembelajaran di sekolah bertujuan membantu peserta didik menemukan minat dan bakat mereka sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Patton & Polloway (1993) menjelaskan bahwa asesmen pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang siswa yang kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Ismail (2020) juga menegaskan bahwa fungsi asesmen adalah sebagai proses pengumpulan data yang menggambarkan perkembangan belajar peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen harus dilakukan melalui tahapan yang terencana dan terstruktur dengan baik.

Menurut Arikunto (2016) agar dapat memperoleh asesmen yang efektif maka diperlukan langkah-langkah yang tepat antara lain.

- a. Menentukan tujuan mengadakan tes,
- b. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan dijadikan tes,
- c. Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian latihan,
- d. Menderetkan semua indikator dalam tabel persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku yang terkandung dalam indikator itu,
- e. Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berpikir yang diukur beserta imbalan antara kedua hal tersebut,
- f. Menuliskan butir-butir soal, berdasarkan atas indikator-indikator yang sudah dituliskan pada tabel indikator yang sudah dituangkan pada tabel indikator dan aspek tingkah laku yang dicakup.

Sedangkan menurut Uno & Koni (2024) prosedur asesmen meliputi.

- a. Menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator pencapaian hasil belajar,
- b. Menentukan kriteria ketuntasan setiap indikator,
- c. Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan, dan aspek terdapat pada rapor,

- d. pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan, dan aspek penilaian, dan teknik penilaian,
- e. Penetapan teknik penilaian.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menggunakan prosedur asesmen menurut Arikunto (2016) yang meliputi, menentukan tujuan, memberikan ruang lingkup terhadap aspek yang dinilai, merumuskan capaian pembelajaran, merancang capaian pembelajaran terhadap indikator-indikator yang menjadi penilaian, melakukan pemetaan terhadap pokok materi yang diuji, serta aspek berpikir berdasarkan capaian pembelajaran dan pokok materi yang menjadi pembahasan, menuliskan butir-butir soal, berdasarkan capaian pembelajaran yang diinginkan serta pokok materi yang dibelajarkan.

2.2.4. Prinsip-prinsip Asesmen

Proses asesmen terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menilai peserta didik. Prinsip-prinsip asesmen menurut Kusaeri dan Suprananto (2012) sebagai berikut.

- a. Bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran
- b. Mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*),
- c. Menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik peserta didik,
- d. Bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Prinsip asesmen menurut panduan asesmen untuk sekolah dasar Kemendikbud (2015), asesmen dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Sahih berarti mencerminkan kemampuan yang diukur,
- b. Objektif didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas,
- c. Adil tidak menguntungkan atau tidak merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus,
- d. Terpadu merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran,
- e. Terbuka dalam prosedur, kriteria, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan,
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan yang mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik asesmen yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik,

- g. Sistematis dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah langkah baku,
- h. Kriteria pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan,
- i. Akuntabel dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Menurut Ginanto dkk. (2024), prinsip-prinsip asesmen diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan.
- b. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara objektif.
- c. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara edukatif.

Uraian beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses asesmen adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran dengan mencerminkan dunia nyata memiliki kriteria, metode, karakteristik pengalaman belajar serta bersifat keseluruhan dan kesinambungan.

2.3. *High Order Thinking Skills (HOTS)*

2.3.1. Pengertian HOTS

High Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan kognitif yang melibatkan proses berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. HOTS menuntut siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mengolah, menghubungkan, dan menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Menurut penelitian oleh Maliq dkk. (2022), HOTS adalah kemampuan berpikir yang melebihi sekadar menghafal fakta atau konsep, melainkan mencakup keterampilan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.

HOTS dalam konteks pendidikan abad ke-21 dianggap sebagai keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan global. Kurniasih dkk. (2020) menjelaskan bahwa HOTS mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Mereka menekankan

bahwa pengembangan HOTS sangat penting untuk mendorong siswa menjadi pembelajar aktif yang mampu beradaptasi dengan kompleksitas kehidupan nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Ragab *et al.* (2024) menyoroti pentingnya strategi pengajaran yang berfokus pada HOTS dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Mereka menemukan bahwa penerapan strategi pengajaran yang berorientasi pada HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara signifikan.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa HOTS adalah kemampuan berpikir kompleks yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru, bukan sekadar menghafal atau mengulang informasi. Pengembangan HOTS menjadi prioritas dalam kurikulum modern karena dianggap mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan adaptif.

2.3.2. Karakteristik HOTS

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kemampuan kognitif yang berada di luar level dasar berupa ingatan (*remembering*) dan pemahaman (*understanding*). Kerangka kerja fundamental yang paling luas digunakan untuk mengkategorikan HOTS adalah Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001). Karakteristik HOTS dalam taksonomi ini mencakup tiga level kognitif tertinggi: menganalisis (C4), yang melibatkan kemampuan untuk memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan; mengevaluasi (C5), yang menuntut kemampuan untuk membuat penilaian atau keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang jelas; serta mencipta (C6), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyatukan

berbagai elemen untuk membentuk suatu gagasan, produk, atau cara pandang baru yang koheren dan orisinal.

Lebih jauh, karakteristik HOTS tidak hanya terbatas pada tingkatan taksonomi, tetapi juga pada proses mental yang diaktifkannya.

Brookhart (2010) menguraikan bahwa karakteristik utama dari tugas yang menuntut HOTS melibatkan tiga aspek inti, yaitu: transfer, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Berpikir tingkat tinggi menuntut peserta didik untuk mampu mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka kuasai ke dalam konteks, situasi, atau masalah baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Ini juga melibatkan berpikir kritis, di mana siswa harus secara aktif menganalisis argumen, mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi kredibilitas bukti, dan mengambil posisi yang beralasan. Terakhir, HOTS identik dengan kemampuan pemecahan masalah (*problem-solving*), khususnya untuk masalah-masalah non-rutin yang kompleks dan tidak memiliki jalur solusi yang jelas atau terhafalkan.

Penelitian yang lebih baru menegaskan bahwa karakteristik HOTS sangat ditentukan oleh sifat dari stimulus atau tugas yang diberikan. Heong *et al.* (2020) menekankan bahwa pembelajaran HOTS dicirikan oleh penggunaan masalah yang non-algoritmik, artinya jalur pemecahannya tidak dapat ditentukan secara pasti atau diselesaikan dengan satu rumus tunggal. Tugas-tugas ini bersifat kompleks, sering kali disajikan dalam skenario dunia nyata yang kontekstual, dan menuntut siswa untuk mengelola informasi yang ambigu atau bahkan bertentangan. Karakteristik penting lainnya adalah bahwa masalah HOTS sering kali menghasilkan banyak solusi yang mungkin (*multiple plausible solutions*), yang mendorong siswa untuk berargumen dan memberikan justifikasi atas solusi yang mereka pilih, alih-alih hanya mencari satu jawaban benar yang pasti.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disintesis bahwa karakteristik HOTS secara esensial melampaui kemampuan kognitif

dasar. Karakteristik utamanya terletak pada tuntutan untuk melakukan proses kognitif level tinggi yang mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

2.4. Berpikir Kritis

2.4.1. Pengertian Berpikir Kritis

Kemampuan seseorang dapat dikembangkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui penguatan keterampilan berpikir kritis. Berpikir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai menggunakan akal untuk mempertimbangkan, mengingat, dan mengambil keputusan, sedangkan kata kritis merujuk pada sikap tidak mudah percaya dan cenderung menelaah secara tajam untuk menemukan kekeliruan. Ennis (2011) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara logis dan reflektif yang berfokus pada keyakinan dan tindakan yang akan diambil. Halim (dalam Prmudiyanti dkk., 2025) menyatakan bahwa berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta membuat keputusan berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang relevan.

Berpikir kritis termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berperan penting dalam membangun struktur konsep peserta didik (Saregar dkk., 2016). Martika (2017) menegaskan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir rasional dan reflektif untuk menentukan apa yang patut dipercaya atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis dalam proses penalaran sangat diperlukan karena menjadi bagian penting dari kemampuan menalar itu sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis atau menilai informasi secara mendalam sehingga individu dapat membentuk keyakinan terhadap kebenaran informasi atau pendapat yang diterima. Proses aktif ini menunjukkan motivasi

seseorang untuk mencari jawaban dan mencapai pemahaman yang lebih baik.

2.4.2. Indikator Berpikir Kritis

Indikator merupakan suatu karakteristik yang harus mampu dilakukan peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi dasar tersebut. Menurut Agnafia (2019) pengukuran kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menggunakan indikator sebagai berikut.

- a. Eksplanasi merupakan kemampuan dalam memberikan argumen dan menetapkan secara logis berdasarkan data atau fakta yang diperoleh.
- b. Interpretasi adalah kemampuan dalam menafsirkan dan memahami makna dalam suatu masalah.
- c. Analisis adalah kemampuan dalam menyelidiki atau mengidentifikasi keterkaitan antara pernyataan, fakta data, konsep dan dapat menyimpulkannya.
- d. Evaluasi adalah kemampuan dalam menilai kredibilitas suatu pernyataan atau representasi serta mengakses hubungan pernyataan, data, fakta, konsep atau bentuk lainnya.
- e. Inferensi adalah kemampuan dalam mengidentifikasi dan mendapatkan konsep atau unsur dalam menarik suatu kesimpulan.
- f. Regulasi diri adalah kemampuan memonitor dirinya sendiri dalam mengaplikasikan menganalisis dan mengevaluasi dari hasil berpikir sebelumnya dalam menyelesaikan suatu masalah.

Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Facione (2011) diuraikan menjadi sub indikator yang dijabarkan ke dalam Tabel 4.

Tabel 4. Indikator dan Sub Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Sub Indikator
Interpretasi	Mengategorikan
	Mengkodekan
	Meklasifikasikan
Inferensi	Mempertanyakan bukti
	Memprediksi Alternatif
	Mengambil keputusan atau kesimpulan
Eksplanasi	Menyatakan hasil
	Membenarkan prosedur
	Memaparkan argumen
Pengaturan Diri	Mengoreksi diri
	Pengkajian dirinya/Mengoreksi dirinya

Lebih lanjut, menurut Ennis (2011), terdapat lima kelompok dimensi keterampilan berpikir kritis yang terbagi menjadi dua belas indikator yang akan diuraikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Dimensi dan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Dimensi Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis
<i>Elementary Clarification</i> (Memberikan penjelasan sederhana)	1) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan 2) Menganalisis argumen atau sudut pandang 3) Bertanya dan menjawab suatu pertanyaan yang menantang
<i>Basic Support</i> (Membangun keterampilan dasar)	1) Menilai kredibilitas suatu sumber 2) Observasi dan mempertimbangkan hasil observasi
<i>Inferring</i> (Menyimpulkan)	1) Mededuksi dan mempertimbangkan deduksi 2) Menginduksi dan mempertimbangkan induksi 3) Membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan
<i>Advance Clarification</i> (Memberikan penjelasan lebih lanjut)	1) Mengidentifikasi istilah dan menilai definisi 2) Mengidentifikasi asumsi
<i>Strategies and Tactics</i> (Mengatur strategi dan taktik)	1) Memutuskan suatu tindakan 2) Berinteraksi dengan orang lain

Indikator yang digunakan penulis dalam penelitian ini untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan indikator berpikir kritis menurut Facione (2011), yakni interpretasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri. Indikator yang dikemukakan Facione dapat membantu penulis untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam muatan Pendidikan Pancasila.

2.5. Pendidikan Pancasila

2.5.1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada peserta didik guna membentuk karakter yang selaras dengan jati diri bangsa Indonesia.

Menurut Kaelan (2016), Pendidikan Pancasila adalah pendidikan nilai yang bertujuan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, di mana nilai-nilai Pancasila diaktualisasikan sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup masyarakat. Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi etika dan moralitas Pancasila dalam interaksi sosial sehari-hari.

Pendidikan Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis sebagai instrumen utama dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila di era kontemporer harus disajikan secara kontekstual dan fungsional, sehingga mampu membekali siswa dengan kompetensi abad ke-21 tanpa mencabut akar budaya bangsa. Fokus utamanya bukan lagi sekadar hafalan teks konstitusi, melainkan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami hak dan kewajiban serta menumbuhkan rasa cinta tanah air di tengah arus globalisasi yang dinamis.

Lebih lanjut, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*) yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Winarno (2014) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar diarahkan untuk membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab melalui proses berpikir yang logis dan kritis. Oleh karena itu, penyajian materi dalam muatan ini harus mendorong siswa untuk mampu menganalisis berbagai persoalan bangsa dan mencari solusi kreatif yang berbasis pada nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran esensial yang mengintegrasikan aspek moral, kognitif, dan psikomotorik untuk membentuk kepribadian siswa. Pendidikan Pancasila di sekolah dasar tidak hanya berfungsi

sebagai media transfer nilai, tetapi juga sebagai sarana pengembangan nalar kritis siswa dalam menyikapi realitas sosial. Dengan demikian, penerapan asesmen berbasis HOTS dalam Pendidikan Pancasila menjadi relevan sebagai alat ukur yang valid untuk memantau sejauh mana nilai-nilai tersebut dipahami dan dianalisis oleh peserta didik.

2.5.2. Tujuan Pendidikan Pancasila

Tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk warga negara yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai dasar negara dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Darmadi (2017), tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk menanamkan nilai-nilai moralitas dan budi pekerti luhur agar peserta didik memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, serta keadilan sosial. Dengan memahami tujuan ini, peserta didik diharapkan mampu menyelaraskan antara hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan dasar di era transformasi digital, tujuan Pendidikan Pancasila meluas pada pembentukan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*). Ubaedillah (2015) menyatakan bahwa tujuan pendidikan ini adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Integrasi ketiga dimensi tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dalam merespons berbagai dinamika di lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar secara spesifik bertujuan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Mulyasa (2021), tujuan kurikuler ini diarahkan agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila,

terutama pada dimensi bernalar kritis dan berkebinekaan global. Hal ini menjadi landasan mengapa proses evaluasi atau asesmen dalam mata pelajaran ini harus mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, bukan sekadar ingatan faktual semata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk menciptakan generasi yang nasionalis, kritis, dan berkarakter mulia. Pendidikan Pancasila bertujuan mentransformasi nilai-nilai abstrak menjadi tindakan nyata melalui proses penalaran yang mendalam. Oleh karena itu, pengembangan instrumen asesmen yang menuntut kemampuan berpikir kritis menjadi bagian integral dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, guna memastikan siswa mampu mengevaluasi dan memberikan solusi atas tantangan kehidupan bermasyarakat..

2.5.3. Manfaat Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila memberikan manfaat esensial dalam membentuk fondasi moral dan karakter peserta didik agar selaras dengan jati diri bangsa di tengah perubahan zaman. Menurut Herianto dkk. (2021), Pendidikan Pancasila bermanfaat sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai karakter yang mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi melalui penguatan aspek moralitas. Dengan memahami nilai Pancasila secara mendalam, peserta didik memiliki panduan dalam berperilaku yang mencerminkan etika luhur baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Pendidikan Pancasila dalam konteks sosial bermanfaat untuk menumbuhkan sikap inklusif dan kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Syaifullah & Irawan (2020) menjelaskan bahwa manfaat pendidikan ini terletak pada kemampuannya untuk membangun kesadaran multikultural, di mana siswa belajar menghargai perbedaan sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai pemicu konflik. Hal ini sangat

bermanfaat dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan demokratis, sehingga peserta didik kelas dasar dapat mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan gotong royong secara nyata sejak dini.

Selain aspek afektif, Pendidikan Pancasila di era Kurikulum Merdeka bermanfaat besar dalam meningkatkan kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Rini dkk. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis masalah (*problem-based*) bermanfaat untuk merangsang daya nalar siswa dalam menganalisis fenomena sosial secara objektif dan sistematis. Manfaat ini membekali siswa dengan kemampuan literasi kewarganegaraan yang kuat, sehingga mereka mampu mengevaluasi berbagai informasi dan isu-isu kemasyarakatan dengan bijak sebelum mengambil keputusan atau bertindak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat Pendidikan Pancasila mencakup pengembangan dimensi karakter, kompetensi sosial, dan ketajaman intelektual yang saling terintegrasi. Pendidikan ini memberikan bekal bagi peserta didik untuk menjadi warga negara yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan nalar kritis yang tinggi. Oleh karena itu, pengembangan instrumen asesmen HOTS dalam penelitian ini menjadi relevan guna memastikan manfaat-manfaat tersebut dapat terukur melalui kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan menciptakan solusi atas persoalan kebangsaan.

2.6. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan, yaitu sebagai berikut.

- 2.6.1. Arumanisa dkk. (2025) yang berjudul “Pengembangan Soal Berbasis *Higher Order Thinking Skills* untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar”. Hasil validitas oleh dua orang dosen ahli dan satu orang guru matematika dengan memperoleh skor 3,45 yang berada pada kategori valid. Angket respon siswa memiliki hasil penilaian dengan skor 4,67

yang berada pada kategori praktis. Uji validitas empiris berdasarkan nilai hasil pengerjaan siswa memiliki koefisien reliabel tinggi dengan skor 0,765.

- 2.6.2. Rosidin *et al.* (2023) yang berjudul “*Development of Assessment Instruments in Project-Based Learning to Measure Students Scientific Literacy and Creative Thinking Skills on Work and Energy Materials*”. Pada hasil analisis uji data, terdapat 20 soal pada instrumen kemampuan literasi sains dan 18 soal pada materi kreatif instrumen kemampuan berpikir yang dinyatakan valid. Sementara itu, pada uji praktikalitas, instrumen asesmen ini memperoleh kriteria sangat tinggi. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, produk akhir berupa asesmen pembelajaran berbasis proyek untuk mengukur kemampuan literasi sains dan berpikir kreatif siswa pada materi bisnis dan energi yang dikembangkan yang memenuhi standar kelayakan instrumen, yaitu valid, reliabel, dan praktis.
- 2.6.3. Saraswati & Agustika (2020) yang berjudul “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika”. Hasil analisis PAP pada skor akhir tes menunjukkan sebanyak 45 siswa (53%) memiliki Kemampuan Berpikir HOTS Cukup. Bagian selanjutnya melalui analisis isi, hasil wawancara menunjukkan terdapat 53 siswa (62%) siswa mengalami kendala pada proses membuat/membentuk kalimat matematika.
- 2.6.4. Rahayu dkk. (2020) yang berjudul “Pengembangan Soal *High Order Thinking Skill* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematika Siswa Sekolah Dasar”. Hasil akhir penelitian ini berupa soal berbasis HOTS matematika materi pengukuran di Kelas V Sekolah Dasar. Soal terdiri dari soal pilihan ganda sebanyak 10 soal pilihan ganda dan 2 soal essay yang valid dan reliabel.

2.7. Kerangka Pikir

Pada pembelajaran abad 21 salah satu aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, instrumen yang disusun pendidik harus mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, salah

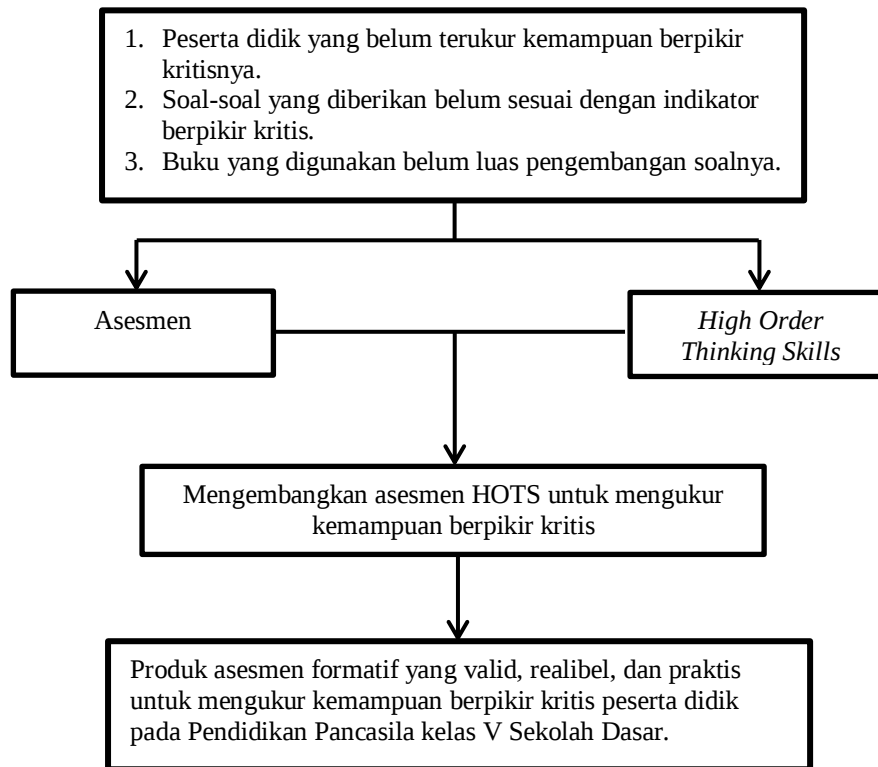
satunya yaitu instrumen HOTS. Analisis kebutuhan menunjukkan pemberian latihan soal-soal HOTS yang masih kurang diberikan kepada peserta didik, dan buku yang digunakan di sekolah belum memuat soal yang mengarah pada taraf berpikir kritis HOTS. Hal ini dapat dilihat dari buku muatan pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V kurikulum merdeka, hanya terdapat soal-soal rutin dan belum luas pengembangan soalnya.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dikembangkan instrumen HOTS yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang perlu diukur antara lain menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menginferensi.

Hal tersebut tersebut dapat dijadikan tolok ukur dalam membimbing peserta didik untuk melatih diri berpikir kritis, kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi, serta untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa mendatang dan membantu dalam memecahkan masalah. Pembuatan butir soal mengacu pada kriteria pembuatan soal yang baik, yaitu valid, reliabel, memiliki daya beda dan dapat ditentukan taraf kesukarannya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka kerangka pikir dapat digambarkan pada diagram kerangka piker di Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

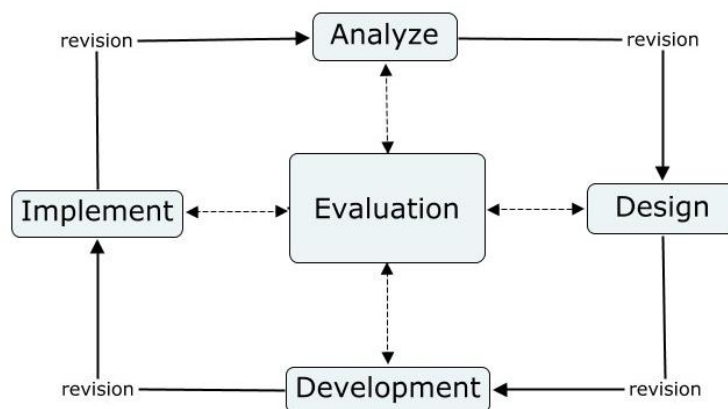
III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Menurut Sugiyono (2018), penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk serta menguji tingkat kevalidan, efektivitas, dan kepraktisan produk yang dikembangkan. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengembangan produk berupa instrumen penilaian yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar. Instrumen yang dikembangkan selanjutnya melalui proses penilaian oleh para ahli untuk mengetahui kelayakannya, kemudian dilakukan pengujian validitas dan efektivitas. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, produk direvisi secara bertahap hingga diperoleh instrumen penilaian yang berkualitas dan layak digunakan.

3.2. Prosedur Pengembangan

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE sebagai kerangka kerja utama. Sejalan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Branch (2009), model ini dilaksanakan secara sistematis melalui lima fase yang saling berkesinambungan, yaitu: tahap analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).



Gambar 2. Model ADDIE

3.2.1. Pada tahap Analisis (*Analyze*)

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang melatarbelakangi pengembangan asesmen HOTS. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. Analisis masalah pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar.
- b. Analisis kebutuhan pendidik terhadap asesmen HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- c. Analisis kebutuhan peserta didik terkait karakteristik soal yang diharapkan.
- d. Analisis permasalahan pembelajaran berdasarkan hasil angket dan wawancara.
- e. Menentukan implikasi hasil analisis sebagai dasar pengembangan produk.

Hasil tahap analisis digunakan sebagai dasar dalam merancang instrumen asesmen HOTS yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

3.2.2. Selanjutnya, tahap Desain (*Design*)

Tahap perancangan dilakukan untuk menyusun rancangan produk yang akan dikembangkan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Menentukan indikator kemampuan berpikir kritis yang akan diukur.

- b. Menyusun kisi-kisi soal berdasarkan capaian pembelajaran, materi Keragaman Budaya Indonesiaku, level kognitif HOTS (C4, C5, dan C6), serta indikator berpikir kritis.
- c. Mengembangkan butir soal HOTS berbentuk uraian berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun.
- d. Menyusun rubrik penilaian sebagai pedoman penskoran jawaban peserta didik.

Hasil tahap ini berupa rancangan awal instrumen asesmen HOTS yang siap dikembangkan.

3.2.3. Pada tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan merupakan tahap realisasi rancangan produk menjadi instrumen asesmen HOTS yang siap diuji. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Penyusunan instrumen asesmen HOTS berdasarkan kisi-kisi yang telah dirancang.
- b. Validasi produk oleh ahli materi, ahli pembelajaran, ahli bahasa, ahli konten, dan ahli evaluasi.
- c. Analisis hasil validasi menggunakan rumus Aiken's V.
- d. Uji validitas empiris butir soal menggunakan korelasi Product Moment.
- e. Uji reliabilitas instrumen menggunakan Cronbach's Alpha.
- f. Analisis daya pembeda butir soal.
- g. Analisis tingkat kesukaran butir soal.
- h. Revisi produk berdasarkan hasil validasi dan analisis instrumen.

Hasil tahap ini berupa instrumen asesmen HOTS yang telah memenuhi kriteria valid dan reliabel.

3.2.4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi dilakukan untuk mengujicobakan instrumen asesmen HOTS pada kondisi pembelajaran yang sebenarnya. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Pelaksanaan uji coba instrumen pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
- b. Pengumpulan data respon pendidik terhadap penggunaan instrumen.
- c. Pengumpulan data respon peserta didik terhadap penggunaan instrumen.
- d. Analisis kepraktisan instrumen berdasarkan hasil angket respon pendidik dan peserta didik.

3.2.5. Terakhir, tahap Evaluasi (*Evaluate*)

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas produk yang dikembangkan. Evaluasi meliputi:

- a. Evaluasi formatif yang dilakukan pada setiap tahapan pengembangan melalui validasi ahli dan revisi produk.
- b. Evaluasi sumatif yang dilakukan berdasarkan hasil uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, efektivitas, dan kepraktisan instrumen.

Tahap evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen asesmen HOTS yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, efektif, dan praktis sehingga layak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu subjek uji coba produk dan subjek uji coba pemakaian. Subjek uji coba produk adalah validasi ahli meliputi ahli materi, ahli evaluasi, dan ahli bahasa. Subjek uji coba pemakaian adalah peserta didik pendidik kelas V SD Negeri 1 Sukamaju.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

3.4.1. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Tes ini bertujuan menilai apakah instrumen yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria valid, efektif, dan layak digunakan dalam penilaian pembelajaran untuk mengukur berpikir kritis, dan tes ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian berdasarkan skor rata-rata hasil belajar peserta didik.

3.4.2. Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk memperoleh data kualitatif dengan cara penelaahan instrumen tes oleh para ahli dalam bentuk angket. Angket terdiri dari lembar analisis kebutuhan, validasi ahli yang terdiri dari ahli materi, evaluasi, dan bahasa, serta respon pendidik dan peserta didik. Data yang akan diolah adalah data berupa komentar, saran, dan perbaikan produk dari tim ahli. Data tersebut diambil pada saat dilakukan langkah pengumpulan informasi data awal, validasi, dan uji coba kelompok kecil. Angket lembar instrumen penilaian tersebut dinilai dengan cara memberikan tanda check list (✓) sesuai dengan indikator yang ada di dalam butir soal. Selain itu pendidik dan peserta didik dalam uji kelompok kecil diberikan angket untuk mengetahui tanggapan terhadap instrumen penilaian berpikir kritis yang dilakukan.

3.5. Teknik Analisis Data

3.5.1. Analisis Validasi Ahli

Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan secara teoritis produk instrumen yang dikembangkan. Analisis validasi ahli ini dilakukan dengan analisis deskriptif persentase dengan rumus Aiken's V.

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

V = indeks validitas V Aiken

s = r - 1o

r = angka yang diberikan oleh validator

1o = angka penilaian terendah

n = banyak ahli/validator

c = angka penilaian validitas tertinggi
(Sumber: Aiken, 1985)

Nilai yang diperoleh kemudian diklasifikasikan validitasnya. Adapun kriteria penilaian validitas instrumen tes berdasarkan skala Aiken's V ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria Penilaian Aiken's

No.	Indeks Aiken's (V)	Validitas
1	$X > 0,84$	Sangat Valid
2	$X > 0,68 - 0,84$	Valid
3	$X > 0,52 - 0,68$	Cukup Valid
4	$X > 0,36 - 0,52$	Kurang Valid
5	$X \leq 0,36$	Tidak Valid

Sumber: Retnawati, (2016)

3.5.2. Analisis Data Uji Praktikalitas

Data hasil penilaian dari praktisi dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menentukan koefisien nilai rata-rata dan persentase capaian, untuk selanjutnya diinterpretasikan dengan level skala likert (sangat praktis, praktis, cukup praktis kurang praktis, dan tidak praktis). Koefisien nilai rata-rata dan persentase capaian penilaian dapat dicari dengan persamaan di bawah.

$$P = \frac{\sum X}{\sum Xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Nilai Uji Praktikalitas

$\sum X$ = Respon Pendidik dan Peserta Didik

$\sum Xi$ = Nilai Maksimal

Hasil perhitungan data kemudian dikonversikan berdasarkan kriteria penilaian respon pendidik dan peserta didik. Asesmen dikatakan praktis apabila memperoleh persentase aspek $> 61\%$. Adapun kriteria kepraktisan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Interpretasi Hasil Praktikalitas

No.	Nilai	Kategori
1	81% - 100%	Sangat praktis, sangat tuntas, dapat digunakan
2	61% - 80%	Cukup praktis, cukup efektif, dapat digunakan dengan perbaikan kecil
3	41% - 60%	Kurang praktis, kurang efektif, kurang tuntas, tidak dapat digunakan
4	21% - 40%	Tidak praktis, tidak efektif, tidak tuntas, tidak dapat digunakan
5	0% - 20%	Sangat tidak praktis, sangat tidak efektif, sangat tidak tuntas, sangat tidak dapat digunakan.

Sumber: Sa'dun (2013)

3.5.3. Uji Efektivitas

Uji efektivitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen asesmen HOTS yang dikembangkan mampu berfungsi secara optimal dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya Indonesiaku di kelas V Sekolah Dasar. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan instrumen asesmen yang dikembangkan dalam mencapai tujuan pengukuran, yaitu mengungkap kemampuan berpikir kritis peserta didik secara tepat dan menyeluruh.

Uji efektivitas dilakukan dengan melibatkan pendidik sebagai responden melalui penyebaran angket setelah instrumen digunakan dalam proses pembelajaran. Angket ini digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi pendidik terhadap kinerja instrumen dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Aspek yang diukur dalam uji efektivitas meliputi kesesuaian pengukuran, kemampuan instrumen dalam mengukur keterampilan HOTS, ketepatan hasil pengukuran, sensitivitas instrumen dalam membedakan kemampuan peserta didik, serta dampak penggunaan instrumen terhadap proses penilaian pembelajaran.

Instrumen angket disusun menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat

tidak setuju. Setiap alternatif jawaban diberikan skor 4, 3, 2, dan 1 secara berurutan. Data yang diperoleh dari hasil pengisian angket kemudian dianalisis dengan menghitung persentase tingkat efektivitas instrumen.

Perhitungan tingkat efektivitas dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Nilai Uji Praktikalitas

$\sum x$ = Respon Pendidik dan Peserta Didik

$\sum n$ = Nilai Maksimal

Hasil perhitungan persentase kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria efektivitas. Instrumen asesmen HOTS dinyatakan efektif apabila persentase hasil penilaian berada pada kategori efektif atau sangat efektif.

Adapun kriteria tingkat efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 76%–100% = termasuk kategori sangat efektif,
- 51%–75% = termasuk kategori efektif,
- 26%–50% = termasuk kategori kurang efektif,
- 0%–25% = termasuk kategori tidak efektif.

Sumber: Sa'dun (2013)

3.6. Instrumen Tes

3.6.1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat untuk mengumpulkan data.

Instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Instrumen penelitian data yang diinginkan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes. Bentuk tes pada penelitian ini berupa soal-soal essay yang berjumlah 10 butir. Rubrik penilaian tes tersaji dalam Tabel 8.

Tabel 8. Rubrik Penilaian Tes

Aspek Berpikir Kritis	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
Interpretasi	Mampu menganalisis dan memahami permasalahan secara lengkap, logis, jelas, serta sesuai dengan nilai Pancasila.	Mampu menganalisis permasalahan dengan cukup tepat, tetapi penjelasan belum mendalam atau kurang lengkap.	Analisis masih kurang tepat dan penjelasan kurang lengkap.	Jawaban sangat sederhana dan belum menunjukkan kemampuan analisis yang tepat.	Tidak menjawab atau jawaban tidak sesuai.
Inferensi	Mampu menyimpulkan atau menilai permasalahan secara tepat, logis, dan disertai alasan yang jelas.	Mampu menyimpulkan atau menilai dengan cukup tepat, tetapi alasan kurang lengkap.	Kesimpulan atau penilaian kurang tepat dan alasan masih lemah.	Kesimpulan tidak sesuai dengan permasalahan yang diberikan.	Tidak menjawab atau jawaban tidak sesuai.
Eksplanasi	Mampu memberikan solusi, alasan, atau rancangan secara lengkap, kreatif, logis, dan sesuai nilai Pancasila.	Mampu memberikan solusi atau alasan yang cukup tepat, tetapi kurang rinci atau kurang kreatif.	Solusi atau alasan kurang tepat dan kurang jelas.	Jawaban tidak menunjukkan solusi atau penjelasan yang sesuai.	Tidak menjawab atau jawaban tidak sesuai.
Pengaturan Diri	Mampu merefleksi diri, menilai sikap, dan merencanakan perbaikan secara jelas, logis, dan bertanggung jawab.	Mampu merefleksi diri dan merencanakan perbaikan dengan cukup baik, tetapi kurang rinci.	Refleksi diri masih kurang tepat dan rencana perbaikan kurang jelas.	Tidak menunjukkan kemampuan refleksi diri dengan baik.	Tidak menjawab atau jawaban tidak sesuai.

3.6.2. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur aspek yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat menggambarkan secara tepat konstruk atau variabel yang diteliti. Arikunto (2013) menyatakan bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila alat ukur tersebut benar-benar berfungsi untuk mengukur apa yang menjadi tujuan pengukuran. Oleh karena itu, validitas menjadi

syarat penting agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas instrumen dilakukan menggunakan teknik korelasi Product Moment. Perhitungan validitas butir instrumen mengacu pada rumus yang dikemukakan oleh Muncarno (2017).

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N\sum X^2 - (\sum X)^2)][(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan yaitu: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dinyatakan valid. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dinyatakan tidak valid (Muncarno, 2017). Adapun klasifikasi validitas tersaji dalam Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Validitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Muncarno (2017)

3.6.3. Uji Reliabilitas

Instrumen yang telah dinyatakan valid belum tentu memiliki tingkat keajegan yang baik, sehingga perlu dilakukan pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran apabila instrumen digunakan berulang kali pada objek yang sama. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa reliabilitas menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrumen, di mana instrumen

yang reliabel akan menghasilkan data yang relatif sama ketika digunakan dalam pengukuran yang berulang.

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Adapun perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas

n = Banyaknya butir pertanyaan

σ_{total} = Varian total

$\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap-tiap butir

(Sumber: Kasmadi & Sunariah, 2014)

Tentunya untuk mengetahui kategori reliabilitas kita harus tahu klasifikasi reliabilitas. Adapun klasifikasi reliabilitas tersaji dalam Tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2013)

3.6.4. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal merupakan kemampuan suatu butir soal dalam membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Butir soal yang memiliki daya pembeda yang baik mampu mengidentifikasi perbedaan tingkat penguasaan materi antar peserta didik. Pada uji coba kelompok kecil, perhitungan daya pembeda dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Pembagian kelompok tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan kebutuhan analisis.

Untuk mengetahui daya pembeda butir soal, penelitian ini menggunakan langkah-langkah perhitungan yang dikemukakan oleh Bagiyono (2017).

- a. Menghitung jumlah skor total tiap peserta didik
- b. Memperincikan skor total mulai dari skor terbesar sampai dengan skor terkecil
- c. Menetapkan kelompok atas dan kelompok bawah
- d. Menghitung rata-rata skor untuk masing-masing kelompok (kelompok atas maupun kelompok bawah)
- e. Menghitung daya pembeda soal dengan rumus:

$$DP = \frac{XKA - XKB}{\text{skor maksimal}}$$

- f. Membandingkan daya pembeda dengan kriteria yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Klasifikasi Daya Beda

Besarnya Nilai	Kategori
> 0,40	Sangat Baik
0,30 – 0,39	Baik
0,20 – 0,29	Cukup, soal perlu perbaikan
< 0,19	Kurang baik, soal harus dibuang

Sumber : Bagiyono (2017)

3.6.5. Uji Tingkat Kesukaran Soal

Analisis tingkat kesukaran butir soal pada uji coba kelompok kecil dilakukan dengan mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Bagiyono (2017). Langkah-langkah analisis tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan setiap butir soal yang dikembangkan.

- a. Menghitung rata-rata skor untuk tiap butir soal dengan rumus:

$$Rata - rata = \frac{\text{Jumlah skor peserta didik tiap soal}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

- b. Menghitung tingkat kesukaran dengan rumus:

$$TK = \frac{\text{rata - rata}}{\text{skor maksimal setiap soal}}$$

- c. Membandingkan tingkat kesukaran dengan kriteria berikut:

0,00 – 0,30 = Sukar

0,31 – 0,70 = Sedang

0,71 – 1,00 = Mudah

Sumber: Bagiyono (2017)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan instrumen asesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan Pendidikan Pancasila kelas V Sekolah Dasar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Validitas Produk: Pengembangan instrumen asesmen HOTS dinyatakan layak berdasarkan validasi ahli materi, ahli pembelajaran, ahli bahasa, ahli konten, dan ahli evaluasi dengan perolehan rata-rata nilai Aiken's V sebesar 0,76 (kategori Valid). Secara empiris, seluruh butir soal (10 butir) dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,432), dengan rentang nilai antara 0,598 hingga 0,832.
2. Efektivitas Produk: Asesmen HOTS yang dikembangkan dinyatakan sangat efektif dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen mampu berfungsi secara optimal dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada aspek menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.
3. Kepraktisan Produk: Instrumen asesmen dinyatakan praktis untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini ditunjukkan oleh persentase respon pendidik sebesar 87,5% (kategori Sangat Praktis) dan persentase respon peserta didik sebesar 78,11% (kategori Praktis).

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemukan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Pendidik disarankan untuk mulai membiasakan penggunaan instrumen

asesmen berbasis HOTS secara rutin agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat terasah secara sistematis. Selain itu, pendidik dapat menggunakan rubrik penilaian analitik yang telah dikembangkan dalam penelitian ini sebagai pedoman untuk meminimalisir subjektivitas dalam mengoreksi jawaban uraian.

2. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat memfasilitasi pendidik melalui pelatihan atau *workshop* penyusunan instrumen penilaian HOTS yang terstruktur. Hal ini penting untuk mengatasi hambatan teknis dan keterbatasan pemahaman guru dalam merancang stimulus soal yang kontekstual.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat penelitian ini terbatas pada materi "Keragaman Budaya Indonesiaku", peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen serupa pada materi lain dalam kurikulum Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Aiken, L.R. 1985. Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131-142.
- Agnafia, D. N. 2019. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea*, 6(1), 45-53.
- Agustianti, R., Abyadati, S., Nussifera, L., Irvani, A. I., Handayani, D. Y., Hamdani, D., dan Amarulloh, R. R. 2022. *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Tohar Media, Makassar.
- Amalia, A., Puspita Rini, C., dan Amaliyah, A. 2021. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(1), 33–44.
- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonom y of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman, New York.
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34.
- Arikunto, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arumanisa, F., Ansori, H., & Kusumawati, E. 2025. Pengembangan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *JURMADIKTA*, 5(1), 77-87.
- Auzi, C., Saragi, D., & Ndona, Y. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Radikalisme pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar: The Role of Pancasila Education in Preventing Radicalism Among Elementary School Students. *EDU CENDIKIA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 721-729.

- Bagiyono, B. (2017). Analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda butir soal ujian pelatihan radiografi tingkat 1. *Widyanuklida*, 16(1), 1-12.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Chen, L., & Zhang, Z. (2019). A Robust Z Test for Comparing a Single Sample Mean with a known Population Mean. *Communications in Statistics-Theory and Methods*, 48(17), 4196-4210.
- Darmadi, H. (2017). *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmayanti, A., Nugroho, D. Y., & Atikah, C. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2573–2581.
- Daulah, K. A. S., Setyono, A. N. B., & Sanjaya, R. (2025). Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Nasionalis Siswa Di SMPN 05 Tangerang. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 13(2), 121-130.
- Ennis, R.H. 2011. *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois, Chicago.
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 1(1), 1-23.
- Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., dan Setiyowati, D. 2024. *Pembelajaran dan Asesmen*. BSKAP Kemendikbudristek, Jakarta.
- Hamalik, O.. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haz, F. S., Sulastri, M., Gibtia, M., Amelia, R., & Paturochman, I. R. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam menangkal krisis identitas nasional di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 337-343.
- Heong, Y. M., Yunos, J. M., Othman, W., Hassan, R., Kiong, T. T., & Mohamad, M. M. (2020). The needs analysis of problem-solving skills in the 21st century education. *International Journal of Instruction*, 13(4), 793–808.
- Ismail, M. I. 2020. *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Cendekia Publisher, Makassar.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Jakarta.

- Kurniasih, P. D., Nugroho, A., dan Harmianto, S. 2020. Peningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Kerjasama antar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Media Kokami di Kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 23.
- Kusaeri, K., & Suprananto, S. (2012). *Pengukuran dan penilaian pendidikan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Madina, S., Suparno, N. O., Marni, A., & Aulia, G. A. (2024). Implementasi pendidikan pancasila guna mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5160-5167.
- Maliq, S. A., Aziz, A., dan Lestari, W. 2022. Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa dalam Memecahkan Soal HOTS Matematika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3421–3427.
- Martika, D. 2017. Pengaruh Konsep Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Survey pada Siswa IPS Kelas XI SMA Negeri 22 Bandung). Universitas Pasundan, Bandung.
- Misnawati, Junari, Dopu, T., Ilham, Luthfiyah. 2025. Evaluasi Hasil Asesmen Melalui Pemberian Umpan Balik dalam Tes Formatif sebagai Tolak Ukur Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 8(2), 2236–2242.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Munaroh, L. N. 2024. Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281–297.
- Muncarno. 2017. *Statistik Pendidikan*. Hamim Group, Metro.
- Ningsi, A., dan Shaleh, S. 2024. Problematika Penerapan Asesmen Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di Sekolah Dasar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(3), 447-455.
- Nurritzqi, A. 2021. Pengembangan Teknik dan Instrumen Asesmen Aspek Pengetahuan Berbasis Teknologi. *Atta 'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 45-58.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Patton, J. R., dan Polloway, E. A. 1993. *Strategies for Teaching Learners with Special Needs*. Macmillan Publishing Company, New York.
- Pramudiyanti, P., Karima, M. K., Susanti, R., Futri, F. P., Sari, D. N., Wijayanti, D., & Sugianti, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penggunaan LKPD pada Materi Suhu dan Kalor. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2749-2761.

- Putri, A. H., Nugroho, D. C. M., Hata, M., Fadilah, M. Z., Septrian, R. F. R., Lutfiah, S. H., & Furnamasari, Y. F. (2024). Peran pendidikan Pancasila terhadap digitalisasi pendidikan di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2610-2618.
- Ragab, A., Kaid, A., dan Sayed, A. K. 2024. Enhancing Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Education: Strategies and Outcomes. *TOFEDU: The Future of Education Journal*. 3(5), 1488-1499.
- Rahayu, S., Suryana, Y., & Pranata, O. H. (2020). Pengembangan soal high order thinking skill untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi matematika siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 127-137.
- Ramdhani, L. I., Triana, D. D., dan Madani, F. 2024. Enhancing Student Learning Outcomes through Formative Assessment : A Systematic Literature Review. *Jurnal Mimbar Ilmu*. 29(3), 529–536.
- Rizkiyah, M., & Fatonah, S. (2024). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 377-393.
- Rosidin, U. 2017. *Evaluasi dan Asesmen pembelajaran*. Media Akademi, Yogyakarta.
- Rosidin, U., & Herliani, D., Viyanti. 2023. Development of Assessment Instruments in Project-Based Learning to Measure Students Scientific Literacy and Creative Thinking Skills on Work and Energy Materials. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(6), 4484-4494.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sa'dun, A. 2017. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sagala, S.. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saraswati, D., Fiaji, N. A., Zulvarina, P., & Kamaruddin, A. Y. (2025). Higher Order Thinking Skill (HOTS) in the Evaluation Instruments of Civics Education Text Book. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 9(1), 49-61.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257-269.
- Saregar, A., Latifah, S., & Sari, M. 2016. Efektivitas model pembelajaran cups: dampak terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik Madrasah Aliyah Mathla'Ul Anwar Gisting Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(2), 233-244.

- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson Education.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. 2019. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. 2018. *Quantitative, qualitative, and R&D research methods*. Alfabeta, Bandung.
- Sulnas, D. E., Kune, S., dan Sukmawati. 2023. Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 34–35.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Ubaedillah, A. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B., dan Koni, S. 2024. *Assessment Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Wahyuni, E., dan Fitria, Y. 2023. Media Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5116–5126.
- Wibowo, A. S. P., Assyifa, A. E., & Amiarti, M. (2024). Pentingnya pendidikan Pancasila untuk membangun karakter siswa dalam menghadapi masalah hoax. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11-11.
- Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuparing, F. R., Wiyono, B. B., dan Sutadji, E. 2023. Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(04), 311–323.
- Zainil, M., Kenedi, A. K., Rahmatina, Indrawati, T., dan Handrianto, C. 2024. The Influence of STEM-Based Digital Learning on 6C Skills of Elementary School Students. *Open Education Studies*. 6(1), 1-17.

Zebua, N. 2024. Studi Literatur: Peranan Higher Order Thinking Skills dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 92–100.